

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama dengan judul “Semiotika Tampilan Kaum Pribumi pada Film Pengepungan di Bukit Duri” karya Anggiena Nattaly & Fajriannoor Fanani (2025) berfokus pada representasi kekuasaan, identitas, dan kekerasan dalam konflik sosial dan identitas etnis antara kaum pribumi dengan etnis Tionghoa pada film Pengepungan di Bukit Duri. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang berfokus pada makna denotasi, konotasi dan mitos yang dikonstruksikan dalam narasi film Pengepungan di Bukit Duri yang dikaitkan dengan teori kekuasaan simbolik menurut Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengambilan data utama dari adegan-adegan utama film secara visual dan dialog yang ada di dalam film serta elemen-elemen naratif lainnya yang menggambarkan relasi kekuasaan, kekerasan serta identitas kaum pribumi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada film Pengepungan di Bukit Duri. kaum pribumi ditampilkan sebagai pelaku kekerasan, sehingga membangun ideologi tentang kekerasan sebagai sifat alami kaum pribumi, sehingga berpotensi memperkuat stereotip sosial. Tak hanya itu, penggunaan elemen visual seperti pencahayaan gelap, sudut kamera rendah, dan simbol grafiti menonjolkan relasi kekuasaan antara kaum mayoritas dan minoritas. Meskipun metode semiotika yang digunakan pada penelitian terdahulu ini sama dengan penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu berfokus pada konflik sosial yang berbeda dengan fenomena yang akan diteliti pada penelitian ini.

Penelitian terdahulu kedua dengan judul “Representasi Dampak Hoax Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Konten Viral” karya Arneta Syarifah & Noveri Faikar Urfan (2024) berfokus pada representasi dampak hoaks berupa konten viral yang dialami oleh tokoh Bu Prani dan keluarganya yang muncul pada film Budi Pekerti. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos tentang bagaimana

misinformasi melalui konten viral pada media sosial dapat membentuk opini publik dan mendorong tindakan-tindakan perundungan yang memicu kerusakan reputasi korban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengambilan data utama melalui observasi non partisipan dan pengamatan tanda dan simbol yang muncul pada adegan film. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak hoaks yang berasal dari konten viral tersebut dapat mengiringi masyarakat untuk memiliki perspektif negatif terhadap Bu Prani sehingga muncul komentar-komentar negatif yang menimbulkan aksi *cyberbullying* yang merusak reputasi Bu Prani. Hal ini juga menimbulkan fenomena *cancel culture* sehingga memunculkan efek domino di mana fakta atau kebenaran tidak lagi penting di mata publik dikarenakan media yang terus-menerus menyebarkan dan membesarkan hal yang menyesatkan publik dari kebenaran yang sebenarnya terjadi. Meskipun objek penelitian dan metode semiotika yang digunakan pada penelitian terdahulu ini sama dengan penelitian yang dilakukan, penelitian ini tidak berfokus pada satu tokoh saja, melainkan lebih berfokus pada penggambaran dampak hoaks, khususnya dalam kasus konten viral dalam media sosial, terhadap korban. Penelitian ini membahas secara mendalam realita sosial yang nyatanya terjadi sekarang, di mana penyebaran berita tanpa mengetahui kebenaran secara jelas dapat merugikan dan menimbulkan masalah lainnya bagi pihak korban.

Penelitian terdahulu ketiga dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Budaya Patriarki dalam Film Gadis Kretek” karya Irmawati, Risa Dwi Ayuni, Amelia Puspita (2024) berfokus pada representasi budaya patriarki dalam film Gadis Kretek terutama dalam konteks perempuan dalam budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menemukan makna dari tanda-tanda yang muncul pada film melalui tiga tahap yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Teknik pengambilan data menggunakan analisis isi mengenai film Gadis Kretek yang akan dianalisis teks serta *shot-scene* yang dipilih oleh peneliti. Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki yang direpresentasikan pada film Gadis Kretek muncul dalam 4 poin yaitu adanya peran gender yang terbatas dan dikotomi, adanya batasan perempuan dalam mengekspresikan diri

mereka, adanya kontrol atas kehidupan perempuan serta adanya penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan akibat struktur sosial yang didominasi oleh laki-laki. Meskipun penelitian ini sama-sama berfokus pada tokoh perempuan dalam sinema perfilman Indonesia, namun terdapat perbedaan objek penelitian yaitu film *Gadis Kretek* dan fokus penelitian terdahulu yaitu budaya patriarki.

Penelitian terdahulu keempat dengan judul “Representasi Ideologi Media Sosial dan Netizen Indonesia pada Film *Budi Pekerti* (2023)” karya Almas Aqil Gusni Rahmana, Ike Desi Florina, dan Didi Permadi (2026) berfokus pada representasi dinamika moral pada platform digital, yaitu media sosial, dan penghakiman secara kolektif yang dilakukan oleh netizen dapat mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian ini mengkritisi dominasi moralitas di dunia maya: bagaimana sebuah konflik yang terjadi di dunia nyata dapat menjadi sebuah skandal besar di dunia maya yang tidak lagi mementingkan fakta, melainkan opini publik. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah nilai moral masyarakat, di mana film ini mengkritik realitas sosial di mana citra atau reputasi individu di dunia maya lebih penting daripada kemanusiaan. Meskipun terdapat persamaan objek penelitian yang diteliti, penelitian terdahulu lebih berfokus pada bagaimana media sosial telah mengubah cara masyarakat dalam menilai moral, menjadikan netizen sebagai hakim tanpa prosedur yang jelas, bukan terfokus pada pergeseran identitas tokoh utama secara spesifik.

Penelitian terdahulu kelima, yaitu “Representasi Reputasi Individu di Media Sosial: Analisis Semiotika John Fiske pada Film *Budi Pekerti*” karya Fachrul Husna Hidayat & Elis Zuliati Anis (2025) berfokus pada bagaimana reputasi individu dapat dipengaruhi oleh media sosial yang digambarkan pada film *Budi Pekerti*. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske yang mencakup tiga level makna berupa realitas, representasi, dan ideologi yang digunakan untuk menganalisis data-

data yang diambil dengan menggunakan dua teknik, yaitu observasi dengan cara menonton film Budi Pekerti dan memilih serta mengamati 4 adegan film Budi Pekerti serta teknik dokumentasi melalui sumber lainnya sebagai pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial mampu merusak reputasi individu melalui konstruksi yang dibangun dalam dunia maya, baik secara visual maupun emosional, yang tidak hanya berdampak pada Bu Prani, tetapi juga memberikan tekanan pada lingkungan sosial dan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana untuk dilakukannya penghakiman secara kolektif yang dapat mengabaikan etika dan moral, sehingga butuh adanya pengembangan literasi digital dan tanggung jawab sosial agar narasi yang viral tidak menghancurkan reputasi korban tanpa dasar. Sama seperti penelitian terdahulu lainnya, penggunaan objek yang diteliti sama dengan penelitian yang ingin dilakukan namun metode semiotika yang digunakan berbeda dan juga fokus penelitian yang dituju yang mana pada penelitian terdahulu, Hidayat dan Anis (2025) fokus pada cara media sosial merusak reputasi individu khususnya tokoh Bu Prani dan pengaruhnya pada lingkungan dan keluarga, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, akan lebih fokus pada pergeseran identitas Bu Prani yang digambarkan dalam film sebelum dan setelah kejadian viral.

Penelitian terdahulu keenam dengan judul *“Identity construction and self-identification of the protagonist in the film media discourse: Multi-modal linguosemiotic approach”* karya Marina R. Zheltukhina, Natalia N. Kislitsyna, Tatiana Y. Tameryan, Kseniia M. Baranova, Olga G. Chupryna, & Olga V. Sergeeva (2023) berfokus pada proses pembentukan dan identifikasi tokoh remaja dalam film dengan menggunakan dua film, yaitu *Chronicle of Amorous Accidents* dan *Courier*, yang menampilkan bagaimana tokoh remaja berada dalam fase krisis identitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis multimodal linguo-semantik dengan data yang diperoleh dari transkripsi dialog serta analisis verbal dan nonverbal dalam film. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa identitas tokoh dapat terbentuk melalui 5 strategi utama, yaitu penciptaan lingkungan yang spesifik, pengembangan karakter karismatik, aktualisasi nilai-nilai dan model perilaku, penciptaan alur cerita yang kompleks,

dan terakhir, demonstrasi cara penyelesaian masalah serta penilaian langsung maupun tidak langsung terhadap hasil. Penelitian terdahulu ini sama-sama meneliti identitas tokoh di film yang berfokus pada perubahan dan pembentukan identitas karakter yang terjadi di dalam film dengan pendekatan semiotik. Namun, penelitian terdahulu tidak menggunakan objek film yang membahas topik mengenai *cyberbullying* dan berfokus pada analisis terhadap tokoh remaja.

Dari keenam penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, ditemukan beberapa kesamaan, yaitu objek penelitian yang sama, yaitu film Budi Pekerti, penggunaan analisis semiotika, khususnya Roland Barthes, pada 3 jurnal, serta persamaan dalam fokus penelitian yang berfokus pada analisis tokoh film, khususnya pada pembentukan identitas yang terjadi pada tokoh film yang diteliti. Hal ini membuat keenam jurnal yang sudah dianalisis di atas sebagai landasan penelitian terdahulu pada penelitian ini yang relevan dan dapat dijadikan acuan. Walaupun terdapat persamaan dengan penelitian yang ingin diteliti, penelitian-penelitian terdahulu khususnya yang fokus pada meneliti film Budi Pekerti umumnya fokus pada isu *cyberbullying* yang terjadi di media sosial. Mulai dari tindakan dan dampak yang ditimbulkan, maupun peran media sosial di dalamnya. Sedangkan kebaruan penelitian yang akan dilakukan, fokus penelitian akan dipusatkan pada proses pergeseran identitas yang terjadi pada tokoh Bu Prani setelah mengalami perundungan siber serta kerusakan identitas akibat misinformasi yang disebarkan di media sosial. Tak hanya itu, penelitian tidak hanya berfokus pada fenomena yang tampak pada permukaan saja seperti tindakan *cyberbullying* atau penghakiman publik yang dialami oleh tokoh namun penelitian ini juga berupaya untuk mengkaji secara lebih dalam terkait identitas Bu Prani yang mengalami pergeseran sepanjang alur cerita dan bagaimana proses ini di representasikan dalam film melalui berbagai tanda dan elemen sinematik. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan mengangkat konsep stigma sosial dan *spoiled identity* sebagai pendukung dalam penjelasan pergeseran identitas yang dialami oleh tokoh Bu Prani.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Semiotika Tampilan Kaum Pribumi pada Film Pengepungan di Bukit Duri	Representasi Dampak Hoax Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Konten Viral	Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Budaya Patriarki dalam Film Gadis Kretek	Representasi Ideologi Media Sosial dan Netizen Indonesia pada Film Budi Pekerti (2023)	Representasi Reputasi Individu di Media Sosial: Analisis Semiotika John Fiske pada Film Budi Pekerti	<i>Identity construction and self-identification of the protagonist in the film media discourse: Multi-modal linguosemiotic approach</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Anggiena Nattaly & Fajriannoor Fanani (2025), JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial	Arneta Syarifah & Noveri Faikar Urfan (2024), Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi	Irmawati, Risa Dwi Ayuni, Amelia Puspita (2024), Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi	Almas Aqil Gusni Rahmana, Ike Desi Florina & Didi Permadi (2026), PERSPEKTIF	Fachrul Husna Hidayat & Elis Zuliati Anis (2025), Riwayat: <i>Educational Journal of</i>	Marina R. Zheltukhina, Natalia N. Kislitsyna, Tatiana Y. Tameryan, Kseniia M. Baranova, Olga G. Chupryna, & Olga V. Sergeeva (2023),

						<i>History and Humanities</i>	<i>Online Journal of Communication and Media Technologies.</i>
3.	Fokus Penelitian	Penelitian ini berfokus pada representasi kekuasaan, identitas, dan kekerasan dalam konflik sosial dan identitas etnis antara kaum pribumi dengan etnis Tionghoa pada film Pengepungan di Bukit Duri.	Penelitian ini berfokus pada representasi dampak <i>hoax</i> berupa konten viral yang dialami oleh tokoh Bu Prani dan keluarganya yang muncul pada film Budi Pekerti.	Penelitian ini berfokus pada representasi budaya patriarki dalam film Gadis Kretek terutama dalam konteks perempuan dalam budaya Jawa.	Penelitian ini berfokus pada representasi dinamika dari moral pada platform digital, bagaimana media sosial dan penghakiman secara kolektif yang dilakukan oleh netizen dapat mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia.	Penelitian ini berfokus pada reputasi individu dapat dipengaruhi oleh media sosial yang digambarkan pada film Budi Pekerti.	Penelitian ini berfokus pada proses pembentukan dan identifikasi tokoh remaja dalam film dengan menggunakan dua film, yaitu <i>Chronicle of Amorous Accidents</i> dan <i>Courier</i> , yang menampilkan bagaimana tokoh remaja berada dalam fase krisis identitas.
4.	Teori	Semiotika Roland Barthes dan Teori kekuasaan	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes	Analisis Wacana Kritis (AWK) Van Dijk	Semiotika John Fiske	<i>Identity Construction Theory, Self-Identification, Multimodal Linguo-</i>

		simbolik Pierre Bourdieu					<i>Semiotic Approach, Film Media Discourse, & Social Identity Theory</i>
5.	Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika	Kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika	Kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika	Kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis	Kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika	Kualitatif dengan analisis multimodal linguo-semiotik
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian terdahulu menggunakan teori dan metode analisis semiotika yang sama yaitu Roland Barthes serta objek penelitian yang merupakan film Indonesia yang menonjolkan relasi kekuasaan antara kelompok	Objek penelitian yang sama yaitu film Budi Pekerti serta penggunaan metode dan teori yang sama yaitu semiotika Roland Barthes.	Penelitian terdahulu menggunakan teori dan metode analisis semiotika yang sama yaitu Roland Barthes serta objek penelitian yang merupakan film Indonesia yang khususnya juga menyinggung identitas	Objek penelitian yang sama yaitu film Budi Pekerti	Objek penelitian yang sama yaitu film Budi Pekerti khususnya pada tokoh Bu Prani serta penggunaan metode analisis semiotika	Penelitian terdahulu sama-sama meneliti identitas tokoh di film yang berfokus pada perubahan dan pembentukan identitas karakter yang terjadi di dalam film dengan pendekatan semiotik.

		mayoritas dan minoritas etnis.		perempuan khususnya dalam konteks budaya Jawa.			
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian terdahulu memiliki objek penelitian yang berbeda yaitu film Pengepungan di Bukit Duri serta fokus penelitian yang berfokus pada relasi kekuasaan, kekerasan, serta identitas dari kaum pribumi dan etnis Tionghoa.	Penelitian terdahulu difokuskan pada penggambaran besarnya dampak dari sebuah <i>hoax</i> yang tersebar di media sosial kepada tokoh Bu Prani dan keluarganya	Penelitian terdahulu memiliki objek penelitian yang berbeda yaitu film Gadis Kretek serta fokus penelitian yang berfokus pada akan budaya patriarki.	Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis wacana kritis Van Dijk serta berfokus pada bagaimana platform media sosial bertransformasi menjadi tempat untuk mengadili moral publik secara kolektif tanpa melalui prosedur yang jelas yang dilakukan oleh netizen untuk	Penelitian terdahulu menggunakan metode semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske yang mencakup tiga level makna berupa realitas, representasi, dan ideologi.	Penelitian terdahulu berfokus pada tokoh remaja dalam film <i>Chronicle of Amorous Accidents</i> dan <i>Courier</i> , yang mana film tersebut tidak mengangkat isu <i>cyberbullying</i> dengan menggunakan metode analisis multimodal linguo-semiotik.

					merusak reputasi target yang dituju.		
8.	Hasil Penelitian	Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa film ini menampilkan kaum pribumi sebagai pelaku kekerasan, sehingga membangun ideologi tentang kekerasan sebagai sifat alami kaum pribumi, sehingga berpotensi memperkuat stereotip sosial.	Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dampak hoaks yang berasal dari konten viral tersebut dapat mengiringi masyarakat untuk memiliki perspektif negatif terhadap Bu Prani sehingga muncul komentar-komentar negatif yang menimbulkan aksi <i>cyberbullying</i> yang merusak	Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki yang direpresentasikan pada film Gadis Kretek muncul dalam 4 poin yaitu adanya peran gender yang terbatas dan dikotomi, adanya batasan perempuan dalam mengekspresikan diri mereka, adanya kontrol atas kehidupan perempuan serta	Hasil temuan pada penelitian ini mengkritisi dominasi moralitas di dunia maya: bagaimana sebuah konflik yang terjadi di dunia nyata dapat menjadi sebuah skandal besar di dunia maya yang tidak lagi mementingkan fakta, melainkan opini publik. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah nilai moral masyarakat, di mana	Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial mampu merusak reputasi individu melalui konstruksi yang dibangun dalam dunia maya, baik secara visual maupun emosional, yang tidak hanya berdampak pada Bu Prani, tetapi juga memberikan tekanan pada lingkungan sosial dan	Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa identitas tokoh dapat terbentuk melalui 5 strategi utama, yaitu penciptaan lingkungan yang spesifik, pengembangan karakter karismatik, aktualisasi nilai-nilai dan model perilaku, penciptaan alur cerita yang kompleks, dan terakhir, demonstrasi cara penyelesaian masalah serta penilaian langsung maupun tidak

			reputasi Bu Prani. Hal ini juga menimbulkan fenomena <i>cancel culture</i> .	adanya penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan akibat struktur sosial yang didominasi oleh laki-laki.	film ini mengkritik realitas sosial di mana citra atau reputasi individu di dunia maya lebih penting daripada kemanusiaan.	keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana untuk dilakukannya penghakiman secara kolektif yang dapat mengabaikan etika dan moral, sehingga butuh adanya pengembangan literasi digital dan tanggung jawab sosial agar narasi yang viral tidak menghancurkan	langsung terhadap hasil.
--	--	--	--	--	--	--	--------------------------

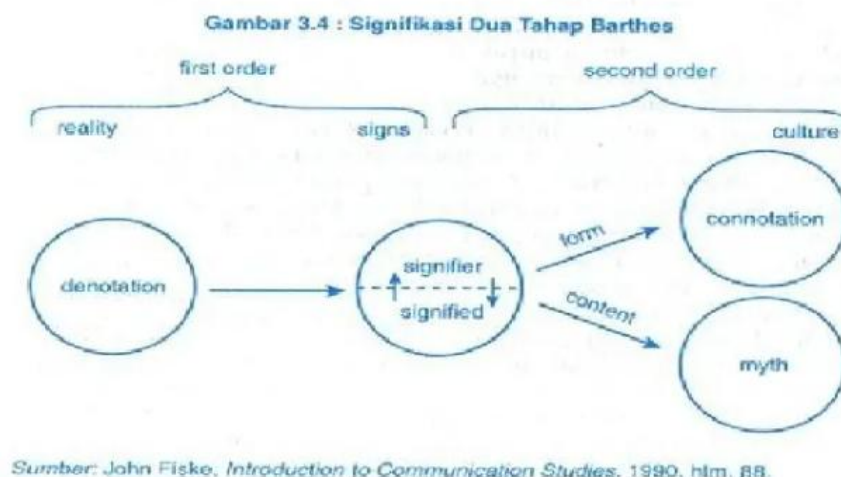
							reputasi korban tanpa dasar.	
--	--	--	--	--	--	--	---------------------------------	--

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

2.2. Semiotika Roland Barthes

Menurut Griffin et al. (2019), semiotika merupakan ilmu yang mempelajari pembentukan makna secara sosial melalui sistem tanda. Semiotika berfokus pada analisis terhadap sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Teori semiotika cocok untuk digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis teks media seperti film, dikarenakan media tidak sepenuhnya netral, karena apa yang ditampilkan melalui media disusun menggunakan tanda-tanda yang memiliki makna tertentu yang tidak tunggal tergantung pada bagaimana tanda tersebut disusun di media. Teori semiotika Roland Barthes merupakan teori semiotika yang dikembangkan dari semiologi karya ahli bahasa Swiss, yaitu Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, tanda merupakan kombinasi dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), di mana penanda merupakan bentuk fisik dari tanda sebagaimana kita rasakan melalui indra kita, sedangkan petanda merupakan makna yang dapat kita kaitkan dengan tanda tersebut (Griffin et al., 2019).

Melalui studi semiologi yang dikembangkan oleh Saussure, Barthes mengembangkannya dan membuat model untuk menganalisis makna dari tanda-tanda berupa *two order of signification*.



Gambar 2. 1 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

Sumber: Sobur (2006)

Dalam signifikasi tahap pertama, terdapat hubungan antara penanda dan petanda yang disebutnya sebagai denotasi atau makna yang paling nyata dari tanda, sedangkan konotasi merupakan signifikasi tahap kedua yang menjelaskan makna subjektif dari tanda, yang berarti konotasi merupakan gambaran interaksi ketika tanda dikaitkan dengan perasaan/emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Dalam signifikasi tahap kedua, terdapat juga mitos yang merupakan cara kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas, di mana mitos ini merupakan produk kelas sosial yang sudah mendominasi ideologi masyarakat (Sobur, 2006). Barthes (1964) menjelaskan bahwa mitos berfungsi untuk menaturalisasi aspek-aspek budaya, dengan kata lain, menjadikan nilai-nilai, sikap, dan keyakinan budaya serta sejarah yang dominan tampak sepenuhnya alami, normal, jelas dengan sendirinya, abadi, dan sebagai akal sehat yang jelas sehingga hal tersebut menjadi cerminan yang objektif dan benar dari 'keadaan sesungguhnya' (Chandler, 2022).

Dalam pembedahan makna konotasi dan mitos, Barthes (1975) dalam Culler (2002) juga memperkenalkan konsep leksia. Leksia merupakan satuan atau kode kecil dalam teks yang dapat dipecah untuk menjadi dasar pembentukan makna dalam teks dan dapat dianalisis secara lebih rinci. Makna tidak berasal dari tanda secara individual namun makna juga dibentuk dari setiap kode yang merupakan kumpulan pengetahuan budaya yang dimiliki dan dikenali oleh pembaca.

Leksia dapat dianalisis melalui lima sistem kode pembacaan yaitu kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (kode konotatif), kode simbolik, kode proairetik (kode aksian), serta kode budaya (kode referensial). Kode hermeneutik merupakan kode yang berkaitan dengan teka-teki, misteri, ketegangan atau pertanyaan yang muncul dalam narasi cerita. Kode ini membantu pembaca mengenali apa yang dianggap sebagai teka-teki atau misteri, sekaligus menyusun berbagai detail sebagai petunjuk yang mungkin mengarah pada penyelesaiannya. Selanjutnya yaitu kode semik yang merupakan kode berkaitan dengan stereotip atau konsep budaya, misalnya mengenai tipe-tipe kepribadian, yang memungkinkan pembaca mengumpulkan berbagai informasi untuk membentuk pemahaman tentang karakter atau tokoh. Lalu terdapat kode simbolik yang membantu pembaca

dalam melakukan penafsiran secara simbolis terhadap detail-detail tekstual. Setelahnya terdapat kode proairetik yaitu serangkaian pola tindakan yang membantu pembaca menempatkan detail-detail cerita ke dalam urutan alur. Kode ini membantu pembaca dalam memahami hubungan sebab-akibat antar tindakan. Terakhir, terdapat kode budaya yang mengacu pada pengetahuan, norma, nilai, kepercayaan, maupun stereotip budaya yang telah dikenal oleh masyarakat sehingga membantu pembaca memahami makna suatu teks (Culler, 2002).

2.3. Teori Representasi

Menurut Hall (2013), representasi diartikan sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa maupun sistem tanda yang digunakan oleh anggota suatu budaya. Stuart Hall (2013) menjelaskan bahwa makna tidak melekat secara alami pada objek, orang maupun suatu peristiwa melainkan dibentuk secara sosial melalui sistem representasi yang berlaku dalam suatu budaya. Oleh karena itu, makna yang bersifat dinamis tersebut dapat berbeda antarbudaya maupun antar periode waktu dikarenakan setiap budaya memiliki caranya tersendiri dalam mengelompokkan dan memaknai dunia.

Menurut Hall (2013), pembentukan makna terjadi lewat dua sistem representasi yang saling berkaitan erat. Pertama, ada peta konseptual atau kumpulan konsep dalam benak kita yang kita pakai untuk mengelompokkan dan memahami segala hal di sekitar, entah itu objek, orang, atau peristiwa. Kedua, ada sistem tanda, yaitu berbagai kata, suara, gambar, atau simbol yang kita gunakan untuk menyampaikan konsep-konsep itu pada orang lain.

Dalam prosesnya, representasi makna dihasilkan melalui sistem tanda yang memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi tentang konsep-konsep yang dimiliki kepada orang lain. Bahasa dalam konteks ini tidak hanya sebatas bahasa verbal saja namun bahasa juga dapat mencakup gambar, gestur, ekspresi, suara, maupun simbol visual lainnya. Maka dari itu, agar makna dapat dipahami bersama, anggota masyarakat menggunakan kode-kode budaya atau disebut sebagai *cultural codes* yang berarti terdapat kesepakatan sosial yang menghubungkan suatu tanda

dengan makna tertentu. Sebagai contoh lampu lalu lintas “merah” menandakan berhenti sedangkan “hijau” berarti jalan. Namun, tiap budaya memiliki kode yang berbeda sehingga suatu tanda dapat dimakna secara berbeda tergantung konteks budayanya masing-masing (Hall et al., 2013).

Hubungan antara tanda dan makna sendiri sebenarnya tidak tetap dan cenderung arbitrer, artinya, tanda hanya bermakna kalau anggota masyarakat sama-sama sepakat mengenai kode budaya tertentu. Kode budaya inilah yang menjadi semacam aturan tak tertulis, membuat makna jadi stabil dan komunikasi bisa berjalan lancar. Hall juga menegaskan, makna itu selalu bersifat relasional yang berarti makna muncul dari hubungan dan perbedaan antara satu tanda dengan tanda lain di dalam sistem representasi (Hall et al., 2013).

Terdapat tiga pendekatan utama akan bagaimana bahasa merepresentasikan dunia yaitu *reflective*, *intentional*, dan *constructionist*. Pendekatan reflektif melihat bahasa hanya sebagai cermin, memantulkan makna yang sudah ada pada objek atau peristiwa di dunia nyata. Di sisi lain, pendekatan intensional menganggap makna sepenuhnya ditentukan oleh maksud pembicara atau pencipta pesan. Terakhir yaitu konstruksionis. Pendekatan ini menegaskan, makna tidak menempel begitu saja pada objek ataupun sepenuhnya diciptakan individu. Makna dibuat, dinegosiasikan, dan disebarluaskan lewat sistem tanda, peta konseptual, serta praktik representasi dalam budaya tertentu. Karena itulah, pendekatan konstruksionis menjadi dasar penting dalam teori representasi Stuart Hall. Hal ini dikarenakan di sinilah peran aktor sosial terletak yaitu mereka yang aktif membangun dan memproduksi makna lewat bahasa dan berbagai sistem representasi (Hall et al., 2013).

2.4. Identitas

Dilansir dalam Littlejohn et al. (2017), identitas merupakan suatu konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Identitas atau *the self* adalah sebuah objek sosial yang terbentuk melalui sejarah interaksi dalam dunia sosial seseorang. Individu belajar tentang siapa mereka melalui "orang lain yang menjadi orientasi" (*orientational others*), seperti orang tua atau rekan sebaya, yang memberikan kategori dan konsep untuk mendefinisikan

realitas mereka. Menurut penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa identitas merupakan sesuatu yang terbentuk dan dibentuk oleh adanya interaksi dengan orang lain. Dalam *identity negotiation theory*, menurut Stella Ting-Toomey dalam Littlejohn et al. (2017), ia membedakan identitas personal dengan identitas budaya, yang dijelaskan bahwa identitas personal mencakup karakteristik unik seperti kemampuan dan preferensi, sementara identitas budaya terkait dengan keanggotaan dalam kelompok sosial seperti ras, gender, atau agama.

Namun, dalam konteks digital, identitas mengalami transformasi dari bentuk fisik menuju bentuk konten yang menjadikan identitas digital bersifat terfragmentasi, anonim, dan selalu berubah-ubah (Littlejohn et al., 2017). Di ruang digital, Individu bebas untuk memilih atau membangun identitas online yang mungkin berbeda dari identitas offline mereka. Hal ini dikarenakan lingkungan digital yang fleksibel memungkinkan individu untuk melakukan eksperimen terhadap identitas yang ingin mereka representasikan dan memberikan peluang bagi individu untuk mengekspresikan aspek diri yang mungkin sulit ditunjukkan secara tatap muka karena hambatan sosial. Proses pembentukan identitas itu melibatkan teknologi dan interaksi dengan orang lain. Platform digital memungkinkan individu memposting teks, gambar, atau video. Individu juga bisa mengomentari posting orang lain. Selain itu, individu dapat menyiapkan, mengedit, atau memfilter apa yang ingin ditunjukkan ke public (Lindgreen, 2022). Hal ini selaras dengan konsep *front stage & back stage* dari Erving Goffman (1959) yang menyebutkan bahwa identitas dapat dibentuk dan ditampilkan layaknya pertunjukan. Dalam konteks media sosial, terdapat fitur-fitur pada platform media sosial yang dapat mendukung individu untuk mengevaluasi representasi diri mereka dan mendapatkan validasi dari orang lain yang menonton unggahan tersebut. Maka dari itu, identitas online tidak terbentuk sendiri melainkan ia terus dibicarakan lewat interaksi dengan pengguna lain yang memberi tanggapan berupa like, komentar, atau mention. Umpan balik ini membantu memeriksa hal-hal baru tentang konsep diri dari individu tersebut (Lindgreen, 2022; Goffman, 1959; Littlejohn et al., 2017).

2.5. *Social Stigma & Spoiled Identity*

Menurut Erving Goffman (1963), stigma sosial pada dasarnya dapat diartikan sebagai tanda aib maupun noda, yang artinya stigma sosial merupakan sebuah konsep yang menggambarkan individu dari suatu kelompok sosial tertentu dipandang secara negatif atau distereotipkan dan mengalami diskriminasi dari masyarakat berdasarkan label negatif tersebut. Menurut Goffman (1963), setiap masyarakat membagi orang ke dalam kategori sosial berdasarkan persepsi tentang apa yang ‘normal’ bagi anggotanya dan ekspektasi terkait tentang bagaimana orang lain ‘seharusnya’. Lebih lanjut, Link dan Phelan (2001) menjelaskan stigma sebagai proses sosial yang melibatkan pelabelan, stereotip, pemisahan sosial, kehilangan status, hingga diskriminasi yang terjadi dalam relasi kekuasaan di masyarakat (Yang et al., 2007). Dengan demikian, stigma bukanlah sifat bawaan seseorang, melainkan masalah relasional yang dibentuk secara sosial dan berakar pada interaksi sosial. Terdapat tiga jenis stigma, yaitu *abominations of the body* atau stigma sosial yang muncul dari segala bentuk kekurangan pada tubuh, *blemishes of individual character* atau kekurangan yang dianggap sebagai kelemahan mental atau moral, dan *tribal stigmas* atau stigma sosial yang muncul dari sesuatu yang diturunkan dari keluarga seperti ras, suku, bangsa, atau agama tertentu. Menurut Gu & Gao (2025), stigma sosial dapat muncul dalam tiga bentuk yaitu *structural stigma*, *public stigma* dan *self-stigma*. *Structural stigma* terbentuk melalui bias institusional yang tertanam dalam sistem, kebijakan atau institusi. *Public stigma* terbentuk dari sikap dan keyakinan negatif yang dipegang oleh masyarakat umum. Sedangkan, *self-stigma* terbentuk dari sikap dan keyakinan negatif yang sudah diinternalisasi oleh individu.

Dalam konteks digital, stigma tersebut dapat terbentuk secara cepat dan luas dengan adanya label negatif yang ditempelkan pada korban oleh publik. Menurut Strindberg et al. (2020), proses stigma sosial terjadi dalam 6 tahap, yaitu identifikasi, di mana individu akan dilabelkan sebagai “*the others*” atau yang lain dengan penggunaan istilah-istilah stigmatisasi khusus, selanjutnya pelabelan individu dengan stereotip negatif, lalu individu yang dilabelkan tersebut akan diisolasi dan dijaui, setelah itu individu akan mengalami perendahan status

serta diskriminasi dengan penjagaan batas antara “kita” dan “mereka” yang akhirnya menyebabkan adanya pergeseran identitas korban serta perbedaan posisi atau kelas sosial. Menurut Chen et al. (2025), stigma sosial juga dapat muncul atau terbentuk melalui praktik *online public shaming* yang merupakan tindakan untuk memermalukan individu secara publik yang diakibatkan karena individu tersebut telah melanggar norma sosial tertentu. *Online shaming* ini memungkinkan publik untuk memberikan label negatif terhadap satu individu secara kolektif dan menghakimi individu tersebut sehingga proses ini memperkuat stigmatisasi. Dalam hal ini, terjadi pergeseran identitas yang berkaitan dengan *spoiled identity* atau rusaknya identitas normal atau asli dan munculnya identitas baru yang “cacat” di mata publik.

Goffman menjelaskan bahwa individu yang mengalami *spoiled identity* perlu melakukan manajemen identitas agar tetap dapat menjalani interaksi sosial dengan kelompok yang dianggap “normal”. Terdapat dua strategi utama yang biasa digunakan, yaitu *passing* dan *covering*. *Passing* dilakukan dengan cara menyembunyikan identitas agar tidak diketahui publik, sedangkan *covering* dilakukan dengan mengurangi dampak stigma tersebut agar tidak terlalu mempengaruhi hubungan sosial. Hal ini umumnya dipelajari individu yang terstigmatisasi melalui proses yang disebut *moral career*, yaitu ketika seseorang mulai memahami sudut pandang masyarakat terhadap dirinya sekaligus menyadari bagaimana stigma tersebut memengaruhi cara ia melihat dirinya sendiri (Winder, 2023).

Stigma juga dipahami sebagai persoalan moral yang muncul akibat adanya pelabelan negatif terhadap individu yang dianggap melanggar norma atau nilai sosial. Menurut Lawrence H. Yang dkk. (2007), pelanggaran terhadap nilai inti dalam masyarakat dapat memunculkan sanksi moral yang membuat seseorang dicap sebagai *moral other*, yaitu individu yang dianggap tidak bermoral. Penilaian moral ini memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana seseorang memperoleh hak hingga kesejahteraan dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks interaksi digital seperti *cyberbullying*, Rodríguez-Hidalgo et al. (2025) menjelaskan bahwa pelaku

sering menggunakan restrukturisasi kognitif sebagai bentuk pelepasan moral atau *moral disengagement* untuk membenarkan tindakan mereka terhadap korban yang telah lebih dahulu diberi label negatif oleh masyarakat. Dampak paling ekstrim dari kondisi tersebut adalah munculnya *social death* atau kematian sosial, yaitu situasi ketika individu kehilangan pengakuan, nilai, dan keberadaannya dalam lingkungan sosial hingga mengalami pengucilan dan runtuhnya martabat hidup.

2.6. Perempuan dan Guru dalam konteks Budaya Jawa

Menurut Septiana (2019), kata “perempuan” berasal dari kata *empu* yang memiliki arti yaitu *ibuk*, *induk*, dan pangkal kehidupan. Hal ini sejalan dengan peran perempuan dalam kebudayaan Jawa yang dijelaskan sebagai 3M yaitu *masak*, *manak*, *macak* yang berarti perempuan di ekspektasikan untuk dapat menyiapkan makanan (*masak*), memberikan keturunan (*manak*), dan merawat diri (*macak*). Perempuan yang tidak dapat memenuhi peran ini akan dianggap kurang lengkap (Kuntjara, 1997). Perempuan juga seringkali disebut sebagai wanita. Menurut Hanipudin et al. (2021), kata “wanita” dibentuk dari dua kata bahasa Jawa yaitu *wani* dan *tata*. Kata *wani* memiliki arti berani sedangkan *tata* memiliki arti teratur. Pada dasarnya penggabungan kedua kata ini memiliki dua makna yang berbeda. Makna tersebut adalah perempuan berani atau mau untuk diatur dan makna kedua yaitu perempuan berani untuk mengatur. Dalam kebudayaan Jawa, wanita merupakan figur yang mengusahakan keadaan untuk selalu tertata maka dari itu, Ia pun juga harus berani untuk ditata. Dilansir dari sumber yang sama, Damardjati Supadjar, seorang ahli filsafat dari UGM menjelaskan bahwa kata “wanita” juga berasal dari kata *wani* yang berarti berani dan *tapa* yang berarti menderita, mengindikasikan bahwa perempuan merupakan sosok yang berani dan mau untuk menderita bahkan untuk kepentingan orang lain (Hanipudin et al., 2021).

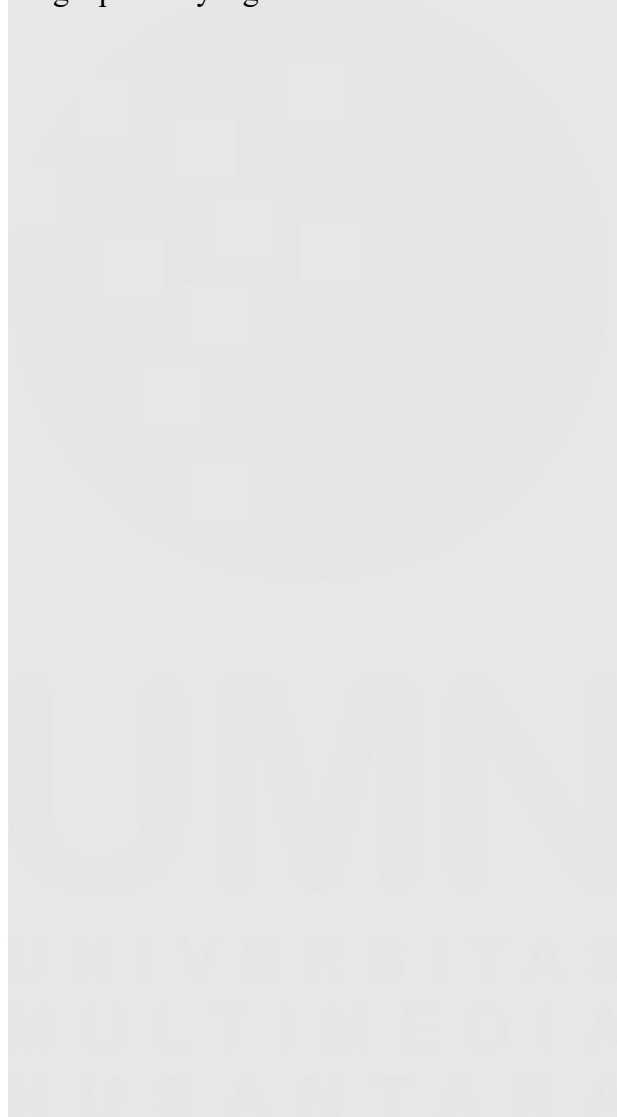
Menurut Suryadi (2019), perempuan Jawa identik dengan sikap yang santun dan ramah. Perempuan Jawa dilekatkan dengan ekspektasi sosial untuk selalu berperilaku dan bertutur santun dengan tidak menyela pembicaraan, tidak berbicara keras, dan berperilaku anggun. Tak hanya itu, perempuan Jawa juga dilekatkan dengan sikap ramah yang diperlihatkan dengan sikap mudah tersenyum dan bermuka seri. Perempuan dalam budaya Jawa di ekspektasikan untuk selalu menghargai suami, orang tua, dan orang-orang di sekitarnya serta menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dalam pandangan kebudayaan Jawa, kehidupan yang harmonis antar individu merupakan bagian dari kehidupan sosial mereka sehari-hari. Dalam proses interaksi sosial di kebudayaan Jawa, penting untuk memiliki sikap *andap asor* yaitu sikap merendahkan diri dengan sopan dan menunjukkan perilaku yang benar. Dalam hal ini, filosofi hidup Jawa yaitu *nrimo* yang berarti penerimaan serta pepatah Jawa "*rukun agawe santosa*" yang berarti kerukunan membuahkan kesejahteraan, mengartikan pentingnya menjaga keharmonisan dengan selalu menerima pendapat orang lain dengan penuh hormat sejalan dengan hal tersebut, mengartikan pentingnya menjaga keharmonisan dengan selalu menerima pendapat orang lain dengan penuh hormat sejalan dengan hal tersebut. Hal ini mendorong perempuan untuk memiliki keseimbangan emosional untuk dapat mengendalikan dorongan diri sendiri untuk tidak diekspresikan sehingga tidak memicu reaksi emosional negatif pada orang lain untuk menjaga keharmonisan (*rukun*) dalam interaksi sosial mereka untuk menghindari konflik dan tetap santun kepada orang lain terlepas dari situasi maupun kondisi yang mereka alami (Irawanto et al., 2011; Hasim, 2012).

Menurut Beatty (2005), dalam budaya Jawa, kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari berbagai nilai dan emosi sosial seperti *isin*, *sungkan*, dan *pernah* yang berperan dalam menjaga keharmonisan antar individu. Emosi sosial tersebut tidak hanya dimaknai sebagai perasaan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan aturan moral dalam kehidupan bermasyarakat, seperti bagaimana seseorang harus menempatkan diri, bersikap, dan berinteraksi sesuai dengan situasi sosial yang ada. Sebagai contoh, sikap *isin*, muncul ketika seseorang merasa tindakannya tidak sesuai atau tidak selaras dengan kondisi sosial di sekitarnya sehingga menimbulkan

rasa malu maupun canggung. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai keselarasan, kepatutan, serta kemampuan individu dalam menjaga hubungan harmonis dengan orang lain. Dalam konteks perempuan Jawa, nilai-nilai tersebut kemudian membentuk berbagai ekspektasi sosial terhadap perempuan untuk bersikap sopan, menjaga perilaku, menghindari konflik, serta mampu mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan sosial maupun keluarga.

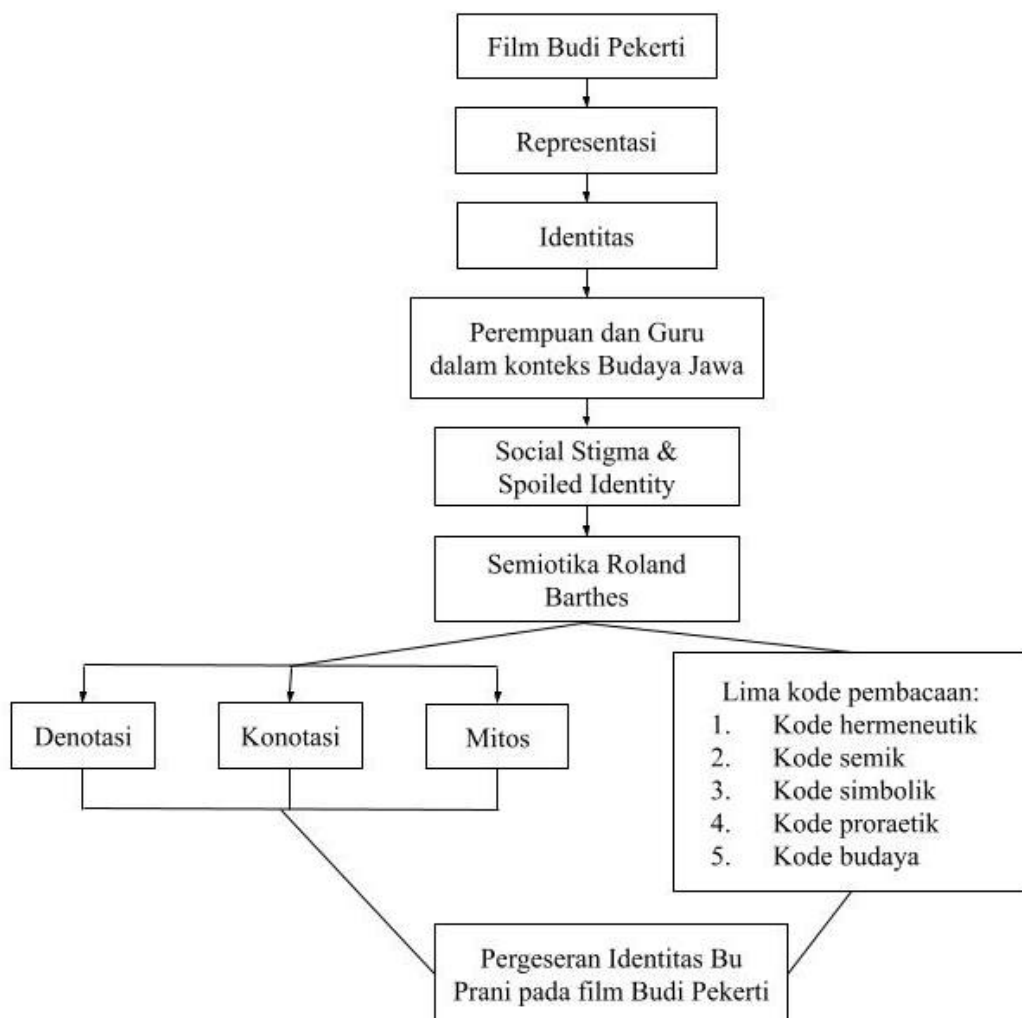
Dalam filosofi budaya Jawa, Gunawan (2013) menjelaskan bahwa terdapat 10 prinsip kepemimpinan guru yaitu prinsip Dasa M atau 10 M. Prinsip ini mencakup *manembah*, *momong*, *momot*, *momor*, *mursid*, *murokapi*, *mapam*, *mituhu*, *mitayani*, *mumpuni*. *Manembah*, berbicara mengenai guru sebagai pemimpin yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. *Momong*, yang berarti guru tidak hanya bertugas untuk membina, membimbing dan mengarahkan siswanya namun juga patut menjadi teladan melalui sikap, perilaku dan tindakan mereka. Prinsip ini selaras dengan “*ing ngarso sung tulodho*” yang memiliki arti “memberikan teladan atau contoh di depan”. Dilansir dalam Adib (2022), Kata Guru sendiri dalam tradisi Jawa merupakan gabungan dari kata “*digugu lan ditiru*” yang memiliki arti guru merupakan orang yang dapat dipercaya dan diikuti. Makna ini selaras dengan prinsip *momong* di mana guru patut menjadi seseorang yang perkataan dan perilakunya dijadikan panutan dan rujukan semua orang terutama bagi siswa. Selanjutnya yaitu *momot*, yang berbicara soal bagaimana guru dituntut untuk dapat bersikap sabar dan kuat dalam menghadapi berbagai persoalan. *Momor*, memiliki makna bahwa guru dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dalam hubungan vertikal maupun horizontal sehingga memiliki sifat untuk dapat terbuka dengan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman yang dinamis. *Mursid*, berbicara mengenai guru yang memiliki pandangan ke depan, pemikiran yang tajam serta wawasan yang luas tanpa menyimpang dari nilai budi pekerti luhur. *Murokapi*, menekankan tentang kehadiran guru yang benar-benar dibutuhkan dan memberikan makna bagi siswa. *Mapam*, membahas tentang guru yang memiliki ketahanan mental dan fisik yang baik sehingga ia tekun dan giat dalam melaksanakan pekerjaannya. *Mituhu*, berarti guru harus memiliki loyalitas terhadap Pancasila,

UUD 1945, peraturan yang berlaku, atasan serta tanggung jawab dari tugas dan pekerjaannya. *Mitayani*, membahas tentang guru yang dapat diandalkan yang berarti guru dari segi kuantitas dan kualitas kemampuannya dapat diandalkan. Terakhir yaitu *mumpuni*, membahas tentang guru yang dituntut untuk memiliki kemampuan yang unggul yang dinilai baik dari prestasi maupun pengalaman sehingga dinilai sebagai pribadi yang cerdas dan cekatan dalam berpikir (Gunawan, 2016).



2.7. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan berfokus pada representasi pergeseran identitas yang dialami oleh tokoh Bu Prani dalam film Budi Pekerti. Pergeseran identitas akan dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menemukan makna denotatif, konotatif, dan mitos dari tanda-tanda yang muncul pada film Budi Pekerti baik secara visual maupun naratif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka berikut merupakan kerangka pemikiran yang telah dikembangkan oleh peneliti.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti (2026)